

PENGEMBANGAN EDUPRENEURSHIP DI PESANTREN

Hermanto Halil

IAI Miftahul Ulum Pamekasan

Email: loraherman83@gmail.com

Abstract

Entrepreneurship program for students is one of the things that must be activated in Islamic boarding schools with the aim that students not only apply their religious knowledge, but are also able to create jobs that do not override their main goal, namely to train and motivate the spirit of respecting values. spiritual and human values, teaches dignified attitudes and behavior and prepares students to live a simple, clean-hearted life who strives to achieve success by seeking the pleasure of Allah SWT.

Keywords: *edupreneurship, boarding school.*

Abstrak

Program kewirausahaan (entrepreneurship) bagi santri, menjadi salah satu hal yang harus digiatkan di pondok pesantren dengan bertujuan agar santri tidak hanya menerapkan ilmu keagamaannya saja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang tidak mengesampingkan tujuan utamanya, yaitu untuk melatih dan memotivasi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermartabat serta mempersiapkan santri untuk hidup yang sederhana berhati bersih yang berjihad untuk meraih sukses dengan mencari ridha Allah SWT

Kata kunci: *edupreneurship, Pesantren*

Pendahuluan

Pesantren sejak dalam sejarahnya telah berusia ratusan tahun, dan disinyalir sebagai lembaga yang memiliki kekhasan serta keaslian (*indigenous*) Indonesia. Sebagai institusi *indigenous* pesantren muncul dan terus berkembang dari pengalaman

Pengembangan Edupreneurship Di Pesantren

sosiologis masyarakat sekitar lingkungannya.¹ Akar kultural ini menjadi potensi dasar yang telah menjadikan pesantren dapat bertahan dan sangat diharapkan baik bagi masyarakat maupun pemerintahan.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keberadaan pesantren di tengah-tengah masyarakat Indonesia selama berabad-abad sampai sekarang membuktikan kebutuhan masyarakat Indonesia akan pendidikan agama yang diberikan disana.²

Pendidikan memberikan sumbangan pencerahan, untuk mengurangi kesenjangan dan mencapai kesejahteraan dalam meningkatkan kemampuan untuk melakukan antisipasi serta melakukan filter terhadap terjadinya revolusi informasi.³ Menurut UU No. 20/2003, pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴ Mandiri dalam hal ini tidak tergantung kepada orang lain baik secara ekonomi dan mencapai kesejahteraan lahir maupun batin maka diperlukan pendidikan kewirausahaan.

Pengembangan pendidikan entrepreneurship merupakan suatu hal yang sangat penting karena sebenarnya telah tergambarkan oleh realita saat ini, bahwa pendidikan

¹ Nurcholish Madjid, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* (Jakarta: Paramadina, 1997),3.

² Nama dan Alamat Pondok Pesantren Se-Indonesia, Proyek Pembinaan dan Bantuan pada Pondok Pesantren, Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Dep. Agama RI, 1982/1983, 214, 217, 232.

³ Zainuddin Maliki, *Sosiologi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2010), 5.

⁴ UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Sinar Grafika, 2006),14

kewirausahaan (*entrepreneurship*) di Indonesia masih kurang mendapatkan perhatian yang cukup memadai, baik pada kegiatan formal atau non formal di lembaga pendidikan, khususnya pesantren. Orientasi pada umumnya hanya pada upaya-upaya menyiapkan tenaga kerja yang siap pakai. Sementara itu dalam masyarakat sendiri telah berkembang lama kultur *feodal*.

Kemampuan kewirausahaan (*entrepreneurship*) bagi santri, menjadi salah satu hal yang harus digiatkan di lembaga pendidikan pondok pesantren yang bertujuan agar santri tidak hanya menerapkan ilmu keagamaannya saja, tetapi juga mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang tidak mengesampingkan tujuan utamanya, yaitu untuk melatih dan memotivasi semangat menghargai nilai-nilai spritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang bermartabat serta mempersiapkan santri untuk hidup yang sederhana berhati bersih yang berjihad untuk meraih sukses dengan mencari ridha Allah SWT.⁵

Pemicu berkembangnya potensi *edupreneurship* pada masing-masing individu tidaklah sama. Riant Nugroho menyebutkan tiga tipikal *entrepreneur*, antara lain menjadi *entrepreneur* karena terpaksa, menjadi *entrepreneur* karena kesempatan, menjadi *entrepreneur* karena pilihan.⁶

Pertama, individu belajar hidup mandiri, misalnya dengan beternak, menjadi pedagang, atau menjalankan bisnis tertentu dikarenakan terpaksa akibat keterbatasan, kemiskinan, putus sekolah atau ditinggal wafat orang tuanya. Ada juga seseorang memilih menjadi pengusaha karena di-PHK dari perusahaan tempat ia bekerja.⁷

Kedua, seseorang membangun bisnis karena kekuasaan yang mendukungnya. Contohnya yaitu seseorang yang menjalankan bisnis karena ia mulai melihat adanya peluang dan kesempatan,

⁵ Dzamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 1982),

⁶ Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 76

⁷ Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship*, 76

Pengembangan Edupreneurship Di Pesantren

seperti kebijakan dan fasilitas politik pemerintah.⁸

Ketiga, seseorang telah menentukan visi menjadi sukses dan kaya dengan jalan membangun bisnis serta jaringan usaha karena enggan menjadi karyawan. Seseorang berusaha mewujudkan impian berupa kekayaan, kemakmuran, dan kebebasan finansial tanpa terikat waktu kerja dengan penghasilan maksimal. Mereka umumnya mengikuti pendidikan formal dalam bidang manajemen, bisnis, dan keuangan atau mengikuti berbagai pelatihan motivasi, kursus dan pelatihan manajemen bisnis.

Edupreneurship yang memiliki gabungan makna dari *education* dan *entrepreneurship* merupakan satu kesatuan yang tidak untuk dipisahkan maknanya. Keduanya menjadi satu kesatuan oleh sebab proses yang dilaksanakan memang merupakan refleksi daripada konsep pendidikan kewirausahaan, maksudnya adalah mendidik seseorang untuk dapat mengerjakan dan menghasilkan sesuatu yang bernilai jual dan kemudian dapat dimanfaatkan olehnya sendiri atau kelompok.

Adapun mengenai tujuan dari pada dilaksanakannya *edupreneurship* ini tidak lain sejalan dengan Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan yang menyebutkan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁹

Dan santri yang notabene merupakan peserta didik dalam sebuah pesantren pun dituntut untuk menjadi pribadi mandiri yang ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren

⁸ Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship*, 76

⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang*, 15.

yang kemudian akan kembali ke masyarakat, maka kemandirian yang mereka miliki yang akan menjadikan mereka dapat bertahan dalam proses hidup bermasyarakat nantinya. Mereka dapat mencari rizki dari kemandirian dan keterampilan yang mereka miliki, mereka dapat mendapatkan tempat di masyarakat, dan bermanfaat bagi orang sekitar. Sehingga konsep *edupreneurship* ini juga merupakan rincian daripada konsep pendidikan berbasis masyarakat. Karena tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat pun mengarah pada isu- isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, konsumerisme, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, budaya, sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan dan sejenisnya.

Kemudian membahas mengenai kegiatan apa saja yang dapat dikategorikan sebagai kegiatan *entrepreneurship*, terlebih dahulu Potter mengungkapkan sesuatu yang dikutip oleh Anita dan Endang bahwa pendidikan kewirausahaan dimanfaatkan sebagai momentum awal menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan polapikir (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) menjadi pengusaha.¹⁰

Pembahasan

Konsep Edupreneuership

Pesantren terus bermetamorfosis dan menunjukkan perilaku adaptifnya, sehingga masyarakat tidak berpindah ke lain hati bahkan meninggalkannya. Pesantren dengan berbagai harapan dan predikat yang dilekatkan kepadanya sesungguhnya berujung pada tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu:

- a. Sebagai pusat pengkaderan pemikir-
pemikir agama (*center of excellence*).
- b. Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya

¹⁰ Anita Volintia Dewi (dkk.), 'Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa', *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol.3, Nomor 2 (Juni, 2013), 164.

Pengembangan Edupreneurship Di Pesantren

manusia (*humanresource*).

- c. Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan melakukan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*).¹¹

Selain ketiga fungsi tersebut, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat dalam proses perubahan sosial (*sosial change*) di tengah perubahan yang terjadi. Dalam keterlibatannya dengan peran, fungsi dan perubahan yang dimaksud, pesantren memegang peran kunci sebagai motivator, inovator, dan dinamisator masyarakat. Hubungan interaksionis- kultural antara pesantren dengan masyarakat menjadikan keberadaan dan kehadiran institusi pesantren dalam perubahan dan pemberdayaan masyarakat semakin kuat. Namun demikian, harus diakui bahwa belum semua potensi besar yang dimiliki pesantren tersebut dimanfaatkan secara maksimal, terutama terkait dengan kontribusi pesantren dalam pemecahan masalah-masalah sosial ekonomi umat.

Pada batas tertentu pesantren tergolong di antara lembaga pendidikan keagamaan swasta yang *leading* (terbimbing), dalam arti berhasil merintis dan menunjukkan keberdayaan baik dalam hal kemandirian penyelenggaraan maupun pendanaan (*self financing*).

Tegasnya selain menjalankan tugas utamanya sebagai pusat kegiatan pendidikan Islam yang bertujuan regenerasi Ulama', pesantren telah menjadi pusat kegiatan pendidikan yang konsisten dan relatif berhasil menanamkan semangat kemandirian, kewiraswastaan, semangat berdikari yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain.¹²

Pengembangan ekonomi masyarakat pesantren memiliki andil besar dalam menggalakkan wirausaha. Di lingkungan

¹¹ Suhartini, 'Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren', dalam *Manajemen Pesantren*, ed. A. Halim (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005), 233.

¹² Thaha, Chabib, M. Kapita Selektta Pendidikan Islam, Jakarta: Rineka Cipta, 2000, Cet 1, 52

pesantren, para santri dididik untuk menjadi manusia yang bersikap mandiri dan berjiwawirausaha. Pesantren giat berusaha dan bekerja secara *independent* (mandiri) tanpa menggantungkan nasib pada orang lain atau lembaga pemerintah swasta.¹³ Secara kelembagaan, pesantren telah memberikan teladan, contoh nyata (*bi al-ha>l*) dengan mengaktualisasikan semangat kemandirian melalui usaha-usaha yang konkret dengan didirikannya beberapa unit usaha ekonomi mandiri pesantren. Mendidik santri ikut berjuang di bidang ini tidak hanya dimaksudkan untuk memperkuat pendanaan pesantren, lebih daripada itu pendidikan berwirausaha di pesantren ini adalah sebagai media pemberdayaan mentalitas para santri untuk berlatih mandiri agar siap menghadapi berbagai kondisi di masyarakat setelah mereka lulus dari pesantren.

Perubahan dan pengembangan pesantren terus dilakukan, termasuk dalam menerapkan manajemen yang profesional dan aplikatif dalam pengembangannya, karena istilah manajemen telah membaaur ke seluruh sektor kehidupan manusia. Di antara pengembangan yang harus dilakukan pesantren adalah pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) pesantren, pengembangan komunikasi pesantren, pengembangan ekonomi pesantren, dan pengembangan teknologi informasi pesantren.¹⁴

Keterampilan kerja dan berkarya diharapkan mampu dimiliki oleh para santri, sehingga nantinya terbiasa mandiri dalam mencukupi kebutuhannya. Pendidikan keterampilan (ataupun berkarya) di pesantren hendaknya tetap tidak mengesampingkan pendidikan agama, karena pendidikan agama merupakan inti yang harus di dalami dalam setiap pesantren. Kedalaman bidang agama akan mengantarkan santri untuk menjadi panutan kepada masyarakat muslim serta menata kehidupan tradisi yang bertentangan dengan ajaran agama Islam. Dalam bidang ekonomi,

¹³ Wahjoetomo, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan* (Jakarta: Gema Insani Pers, 1997), 95.

¹⁴ Syamsudduha, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Grha Guru, 2004), 15-16.

Pengembangan Edupreneurship Di Pesantren

nantinya santri diharapkan mengawali dan tidak pernah mengajarkan pemisahan antara ibadah ritual dan kerja. Keduanya merupakan kewajiban setiap muslim, maka kerja merupakan salah satu bentuk jihad untuk memperoleh ketenangan dalam ibadah ritual.¹⁵ Sedangkan tantangan yang dihadapi saat ini adalah bagaimana cara membangunkan umat Islam dari keterpurukan etos kerja yang mengalami penurunan dan degradasi. Etos kerja umat Islam dapat ditingkatkan dengan menanamkan jiwa kewirausahaan melalui kebangkitan ekonomi syariah yang dilaksanakan oleh pesantren.

Pendidikan kewirausahaan yang juga telah tercerminkan dalam ajaran agama Islam memberikan suatu sumbangsih indikasi yang tegas dalam munculnya urgensitas pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) dalam berbagai lembaga pendidikan sebagai satuan pendidikan yang mewadahi segala bentuk upaya pendidikan di dalamnya baik pendidkanformal, non formal, maupun informal sekalipun. Perkembangan respon terhadap dunia, *edupreneurship* kini sudah mulai tampak seiring dengan kesadaran para pengelola lembaga pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan nasional yang berupa fungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang tertuang dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3.

Selain itu, diadakannya pendidikan kewirausahaan (*edupreneurship*) ini juga bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Fungsi dan tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan di setiap satuan pendidikan harus diselenggarakan secara sistematis guna mencapai tujuan yang

¹⁵ Nidhamun Ni'am, *Dimensi Keberagaman dan Keberhasilan Ekonomi di Jepara* (t.t., 1997), 2.

telah tersusun rapi dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Nilai-nilai kemandirian, dan kecakapan akan keilmuan agama terutama pembekalan pendidikan agama Islam menjadi sebuah kekuatan dan harapan yang besar bagi lahirnya *entrepreneur-entrepreneur* yang tidak hanya tangguh dalam mentalitas dan nilai-nilai kewirausahaan, akan tetapi juga kokoh dalam spiritual dirinya. Dalam hal ini peneliti mencoba menemukan lembaga pendidikan yang tepat dalam pengelolaan hal tersebut, dan salah satu lembaga pendidikan yang cukup memiliki otoritas–independensi dalam pengelolaan sistem pendidikan mandiri dan adalah Pondok Pesantren.¹⁶ Selain menjadi bagian dari satuan pendidikan keagamaan, pesantren juga menjadi lembaga yang memiliki kekhasan,keaslian (*indegeneous*) Indonesia.¹⁷

Pendidikan di pesantren sebenarnya meliputi seluruh kegiatan yang dilakukan selama sehari semalam. Selain pendidikan dan pengajaran yang diberikan secara terus-menerus melalui kitab-kitab klasik dan berbagai metode, di luar itu diwarnai pula oleh kegiatan yang bernilai pendidikan untuk mengembangkan dan melengkapi akhlak dan kepribadian santri, baik itu yang bersifat pelaksanaan pemenuhan kebutuhan sendiri, maupun kegiatan yang bersifat tambahan atau ekstrakurikuler dalam bentuk latihan atau kursus-kursus keterampilan dan keahlian.

Pada dasarnya kata tersebut berasal dari kata *education* dan *entrepreneurship* (pendidikan kewirausahaan) merujuk pada kedua makna diatas, *edupreneurship* dapat diartikan sebagai pendidikan kewirausahaan, yakni proses, pembelajaran yang berfokus pada

¹⁶ Sesuai dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam BAB VI Tentang Jalur, Jenjang, dan Jenis Pendidikan, Bagian Kesembilan tentang Pendidikan Keagamaan Pasal 30 ayat 4, yaitu (4) Pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis. Lihat dalam Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Pusat Data dan Informasi Pendidikan Balitbang: 2004), 28.

¹⁷ Madjid, Nurcholish. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Dian Rakyat, 1997. 3

Pengembangan Edupreneurship Di Pesantren

kegiatan berwirausaha baik secara teori maupun praktik.¹⁸

Penegasan mengenai teori maupun praktik di sini tidak lain karena kewirausahaan bukanlah sebuah mitos, melainkan realistik atau construct (bangunan) yang dapat dipelajari melalui proses pembelajaran, pelatihan, simulasi, dan magang secara intens. Jadi, pada makna kata *entrepreneurship* disini terdapat tiga hal penting yang dapat kita ketahui bersama, yaitu ; *creativity innovation* (pembaharuan daya cipta) *opportunity creation* (kesempatan berkreasi) dan *calculated risk talking* (perhitungan resiko yang diambil).² jika entrepreneur itu dimengerti dalam tiga hal tersebut, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia terlahir sebagai entrepreneur dengan potensi pembaharu yang kreatif, pencipta peluang yang handal, dan pengambil resiko yang berani.¹⁹

Maka dari pada itu, berkembanglah istilah *edupreneurship* sebagai sebuah konsep yang diartikan sebagai sebuah gerakan inisiatif wirausahawan pada bidang pendidikan. Hal ini dapat dilakukan dikarenakan oleh tujuan untuk kesejahteraan dalam hidup dan juga sementara itu ada yang melakukannya karena prinsip moralitas dan dilakukan dengan pendekatan-pendekatan bisnis yang mereka miliki. Dikarenakan adanya pergeseran fokus tujuan beberapa dekade belakangan ini, maka dari itu kewirausahaan (*entrepreneurship*) disadari memiliki peran penting di sektor pendidikan. Baik secara global maupun pada tingkatan lokal atau nasional.²⁰

Edupreneurship menurut Alim merupakan bagian dari *entrepreneurship* yang dilaksanakan di bidang pendidikan. *Entrepreneurship* adalah usaha kreatif atau inovatif dengan melihat atau menciptakan peluang dan merealisasi sasikannya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah (ekonomi, sosial, dll.). *Entrepreneurship* dibidang sosial disebut *sociopreneurship*, dibidang edukasi disebut

¹⁸ Fadlullah, *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal* (Jakarta: Diadit Media Press, 2011), 75.

¹⁹ Fadlullah, *Pendidikan...*, 75

²⁰ Badrut Tamam & Akhmad Muadin, *Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul*, 'Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman Vol.5 No.1 Juni 2019: ISSN 2442-8566, Vol.5 No.1 Juni 2019, 15

edupreneurship, di internal perusahaan disebut *Interpreneurship*, dibidang bisnis teknologi disebut *technopreneurship*.²¹

Tujuan dari pada dilaksanakannya edupreneurship ini tidak lain sejalan dengan undang-undang RI nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional dalam Bab II Pasal 3 mengenai Dasar, Fungsi, dan Tujuan yang menyebutkan bahwa: Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²²

Edupreneurship merupakan bagian dari entrepreneurship yang unik di bidang pendidikan. Entrepreneurship adalah usaha kreatif atau inovatif dengan melihat atau menciptakan peluang dan merealisasikannya menjadi sesuatu yang memiliki nilai tambah (ekonomi, sosial, dll). Entrepreneurship di bidang sosial disebut sosiopreneurship, di bidang edukasi disebut edupreneurship, di internal perusahaan disebut interpreneurship, di bidang bisnis teknologi disebut teknopreneurship.

Oxford Project, menjelaskan edupreneurship adalah sekolah-sekolah yang selalu melakukan inovasi yang bermakna secara sistemik, perubahan transformasional, tanpa memperhatikan sumber daya yang ada, kapasitas saat ini atau tekanan nasional dalam rangka menciptakan kesempatan pendidikan baru dan keunggulan. Dua pengertian tersebut mengandung makna yang berbeda. Dalam pengertian pertama, edupreneurship lebih banyak berorientasi pada profit yang banyak memberi keuntungan finansial. Definisi kedua lebih umum yaitu semua usaha kreatif dan inovatif sekolah yang berorientasi pada keunggulan.

Konsep edupreneurship dalam buku ini ditekankan pada

²¹ Badrut Tamam & Akhmad Muadin, *Implementasi Edupreneurship*, 16

²² Departemen pendidikan nasional Undang-undang hal. 15

Pengembangan Edupreneurship Di Pesantren

usaha kreatif atau inovatif yang dilakukan oleh sekolah untuk memperoleh prestasi sekolah dan menambah income. Prestasi sekolah mungkin tidak langsung membuahkan keuntungan finansial tetapi sekolah yang berprestasi memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapat penghargaan, bantuan, dan input siswa yang lebih baik. Dengan modal prestasi ini, sekolah sedikit demi sedikit akan mengalami kemajuan sampai menjadi sekolah unggul.²³ Dalam konteks ini, unggul tidak memberi dampak finansial secara langsung tetapi merintis masa depan yang lebih sukses. Setelah menjadi sekolah unggul, peluang dan kesempatan untuk mencari tambahan income semakin mudah didapatkan.

Banyak lembaga pendidikan unggul yang ada pada saat ini cenderung menarik biaya pendidikan yang mahal dari peserta didiknya. Lembaga pendidikan berubah menjadi pabrik-pabrik pendidikan. Banyak lembaga pendidikan yang hanya mengejar kuantitas tanpa memperhatikan kualitas input maupun outputnya. Sebagian output/lulusan dapat memperoleh prestasi akademik tinggi tetapi belum tentu mampu beradaptasi, kreatif, inovatif dan kompetitif dalam menghadapi dunia kerja. Dalam teaching factory, santri disiapkan untuk menjadi lulusan yang siap kerja, cerdas, kompetitif dan memiliki kemampuan atau pengetahuan sesuai dengan tuntutan dunia kerja

Lembaga pendidikan unggul diharapkan mampu memberdayakan peserta didik agar mereka memperoleh sukses di kemudian hari. Untuk memperoleh sukses tersebut, pendidikan diharapkan mampu membekali peserta didiknya supaya memiliki kepekaan sosial untuk menembus sektor bisnis dan membawa perubahan. Sistem manajemen edupreneurship diharapkan mampu menghasilkan calon orang-orang yang akan sukses. Di sisi lain, membangun edupreneur saat ini juga diharapkan mampu memakmurkan lembaga pendidikan tanpa membebani orang tua dan

²³ Endang Mulyatiningsih, Sugiyono, Sutriyati Purwanti, Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan, Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2014, 13-14

pemerintah.

Edupreneurship digerakkan oleh kepala sekolah sebagai pemimpin dan manajer di sekolah. Pemimpin sekolah yang menjadi edupreneurs adalah seorang yang mampu mengatur dan mengelola sebuah lembaga sekolah dengan inisiatif, inovasi dan resiko. Untuk menjadi seorang pemimpin edupreneur maka ada beberapa perilaku yang harus dimiliki seperti: (1) bertindak sebagai agen perubahan; (2) memimpin tanpa pamrih; (3) membawa budaya baru yang diharapkan dengan penuh keyakinan; (4) mendukung pengambilan risiko dan belajar terus menerus; (6) bersedia berinvestasi dan memanfaatkan sumber daya yang ada bahkan ketika sumber daya langka-pun pemimpin juga mau berinvestasi (Oxford Project, 2012).²⁴

Pengembangan Edupreneurship di Pesantren

Sebagaimana yang disampaikan Choirul Fuad Yusuf, dalam bukunya *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren*, pesantren dinilai memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi masyarakat.²⁵ *Pertama*, sebagian besar letak pesantren berada di daerah pedesaan. Oleh karena itu, pembangunan ekonomi kerakyatan atau program pengentasan kemiskinan pedesaan melalui berbagai pendekatan dan proses dapat secara efektif dilakukan melalui pesantren. *Kedua*, latar belakang status sosial ekonomi orang tua santri sebagian besar dalam tingkatan menengah kebawah. *Ketiga*, pesantren merupakan lembaga sosial keagamaan atau lembaga pendidikan yang secara sosio-kultural sangat kuat, karena berbasis masyarakat dan *'socio trust'* (kepercayaan sosial) yang tinggi. Karena itulah, pengembangan ekonomi umat dapat efektif melalui pesantren.

Pesantren juga merupakan salah satu model pendidikan berbasis masyarakat. Karena nilai-nilai keagamaan seperti *ukhuwah*

²⁴ Endang Mulyatiningsih, Sugiyono, Sutriyati Purwanti, Pengembangan Edupreneurship, 14

²⁵ Choirul Fuad Yusuf, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren* (Purwokerto: STAINPurwokerto Press, 2010), 18.

Pengembangan Edupreneurship Di Pesantren

(persaudaraan), *ta'awun* (kerjasama), *jihad* (perjuangan), taat, sederhana, mandiri, ikhlas, dan berbagai nilai eksplisit dari ajaran Islam yang mentradisi di pesantren ikut mendukung kelestariannya. Kemudian pesantren berhasil mempertegas eksistensinya sebagai pusat belajar masyarakat atau *community learning center*. Pada konteks ini, pesantren memiliki otonomi dengan menggunakan model manajemen sendiri (*self management*) yang belakangan dikenal dengan istilah manajemen pendidikan berbasis masyarakat.

Pesantren menjadi lembaga yang sangat unik, tidak saja karena keberadaannya yang sudah sangat lama, tetapi juga karena kultur, metode dan jaringan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan agama ini yang khas. Pesantren ini juga memiliki jaringan sosial yang kuat dengan masyarakat dan dengan sesama pesantren karena sebagian besar pengasuh pesantren tidak saja terikat pada kesamaan pola pikir, paham keagamaan, namun juga memiliki hubungan kekerabatan yang cukup erat.²⁶

Dan santri yang notabene merupakan peserta didik dalam sebuah pesantren pun dituntut untuk menjadi pribadi mandiri yang ketika mereka telah menyelesaikan pendidikannya di pesantren yang kemudian akan kembali ke masyarakat, maka kemandirian yang mereka miliki yang akan menjadikan mereka dapat bertahan dalam proses hidup bermasyarakat nantinya. Mereka dapat mencari rizki dari kemandirian dan keterampilan yang mereka miliki, mereka dapat mendapatkan tempat di masyarakat, dan bermanfaat bagi orang sekitar. Sehingga konsep *edupreneurship* ini juga merupakan rincian daripada konsep pendidikan berbasis masyarakat. Karena tujuan dari pendidikan berbasis masyarakat pun mengarah pada isu-isu masyarakat yang khusus seperti pelatihan karir, konsumerisme, perhatian terhadap lingkungan, pendidikan dasar, budaya, sejarah etnis, kebijakan pemerintah, pendidikan politik dan kewarganegaraan, pendidikan keagamaan, penanganan masalah kesehatan dan sejenisnya.

²⁶ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta: LP3ES, 1982), 60.

Dalam kewirausahaan terdapat beberapa karakteristik yaitu:²⁷

- a. *Desire for responsibility*; bertanggung jawab secara pribadi atas hasil usaha yang dilakukan.
- b. *Tolerance for ambiguity*; mampu menjaga dan mempertahankan hubungan baik dengan *stakeholder*.
- c. *Vision*; memiliki cita-cita, tujuan yang jelas kedepan yang harus dicapainya secara terukur.
- d. *Tolerance for failure*; pekerjakeras meskipun mengorbankan baik waktu, biaya dan tenaga.
- e. *Internal locus of control*; memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dari dalam dirinya sendiri.
- f. *Continuous improvement*; bersikap positif, menganggap pengalaman merupakan sesuatu yang berharga dan melakukan perbaikan terus menerus.

Kemudian membahas mengenai kegiatan apa saja yang dapat dikategorikan sebagai kegiatan *entrepreneurship*, terlebih dahulu Potter mengungkapkan sesuatu yang dikutip oleh Anita dan Endang bahwa pendidikan kewirausahaan dimanfaatkan sebagai momentum awal menciptakan lulusan yang berjiwa wirausaha melalui pembentukan pola pikir (*mindset*) dan jiwa (*spirit*) menjadi pengusaha.²⁸

Pendidikan keterampilan yang bisa pula diarahkan ke dalam pendidikan kewirausahaan yang diajarkan di lembaga pendidikan mencakup beberapa aspek, di antaranya justru menjadi ciri khas atau program unggulan lembaga pendidikan tersebut, yaitu:²⁹

- a. Pendidikan keterampilan elektronika

²⁷ Heru Kristanto. *Kewirausahaan (Entrepreneurship) Pendekatan Manajemen dan Praktik* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009). 7-9

²⁸ Anita Volintia Dewi (dkk.), "Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol.3, No. 2 (Juni, 2013), 164.

²⁹ Dewi (dkk.), "Pengaruh Pengalaman Pendidikan, 164

Pengembangan Edupreneurship Di Pesantren

- b. Pendidikan keterampilan menjahit, merajut, dan pendidikan keluarganya
- c. Pendidikan keterampilan kerajinan tangan, anyaman, dan pertukangkayu
- d. Pendidikan keterampilan otomatis
- e. Pendidikan keterampilan pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan, dan perkebunan (agrobisnis)
- f. Pendidikan keterampilan pengolahan hasil pertanian (agroindustri)
- g. Pendidikan keterampilan manajemen dan perkantoran
- h. Pendidikan keterampilan koperasi
- i. Pendidikan keterampilan komputer dan informatika
- j. Pendidikan keterampilan percetakan, sablon, dan desain.

Kesimpulan

Merujuk kepada hasil analisis yang dilakukan oleh pihak pesantren bahwa pendidikan yang sukses adalah pendidikan yang mampu menjawab sekaligus memenuhi kebutuhan masyarakat. Hal ini berangkat dari harapan orang tua dan masyarakat terhadap output pesantren, maka dalam hal ini pihak pesantren berupaya menyajikan kurikulum dan program yang dianggap dibutuhkan para santri dan masyarakat. Belakangan berkaitan dengan kemandirian santri, juga dalam rangka menghadapi MEA, revolusi industri 4.0 di beberapa pesantren dikembangkan pelatihan entrepreneur. Digalakkannya program entrepreneur di pesantren, antara lain dilatar belakangi oleh pandangan bahwa pesantren, tidak hanya menjadi lahan untuk mencari ilmu keagamaan semata. Dalam hal ini Pesantren juga harus menjadi tempat untuk mendidik dan menggembleng para santri, menjadi pribadi yang mandiri. Pribadi yang tangguh dan kreatif. Harapannya, dedngan harapan setelah lulus dari pesantren, para santri tidak hanya kuat dan mumpuni dari sisi pengetahuan agamanya, tetapi juga lebih dari pada itu dalam hal berwirausaha. Sehingga, kemandirian ekonomi akan terwujud.

Daftar Pustaka

- Anita Volintia Dewi (dkk.), 2013, Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa', *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol.3, Nomor 2 Juni,
- Badrut Tamam & Akhmad Muadin, 2019, *Implementasi Edupreneurship Dalam Pembentukan Karakter Sekolah Unggul*, *Ulûmunâ : Jurnal Studi Keislaman* Vol.5 No.1 Juni 2019: ISSN 2442-8566, Vol.5 No.1 Juni
- Chabib Thaha, , M. 2000, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rineka Cipta, , Cet 1,
- Dewi, Anita Volintia (dkk.), 2013, "Pengaruh Pengalaman Pendidikan Kewirausahaan dan Keterampilan Kejuruan Terhadap Motivasi Berwirausaha Siswa", *Jurnal Pendidikan Vokasi*, Vol.3, No. 2 Juni,
- Dhofier, Zamakhsari, 1982, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta:LP3ES,
----- 1982 *Tradisi Pesantren, Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* Jakarta:LP3ES,
- Endang Mulyatiningsih, Sugiyono, Sutriyati Purwanti, 2014, *Pengembangan Edupreneurship Sekolah Kejuruan*, Universitas Negeri Yogyakarta
- Fadlullah, 2011 , *Pendidikan Entrepreneurship Berbasis Islam dan Kearifan Lokal* Jakarta:Diadit Media Press,
- Kristanto. Heru 2009, *.Kewirausahaan (Entrepreneurship) Pendekatan Manajemen dan Praktik* Yogyakarta: Graha Ilmu,
- Madjid Nurcholish, 1997, *Bilik-bilik Pesantren; Sebuah Potret Perjalanan* Jakarta: Paramadina,
- Maliki Zainuddin, 2010, *Sosiologi Pendidikan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press,
- Nama dan Alamat Pondok Pesantren Se-Indonesia, Proyek Pembinaan dan Bantuan pada Pondok Pesantren, Dirjen. Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, Dep. Agama RI, 1982/1983, 214, 217, 232.

Pengembangan Edupreneurship Di Pesantren

- Nidhamun Ni'am, 1997, *Dimensi Keberagaman dan Keberhasilan Ekonomi di Jepara*
- Suhartini, 2005, Problem Kelembagaan Pengembangan Ekonomi Pondok Pesantren', dalam *Manajemen Pesantren*, ed. A. Halim , Yogyakarta: Pustaka Pesantren,
- Syamsudduha, 2004, *Manajemen Pesantren: Teori dan Praktik* Yogyakarta: Grha Guru,
- UU RI No. 20 Tahun 2003, *Tentang Sistem Pendidikan Nasional*
- Wahjoetomo, 1997, *Perguruan Tinggi Pesantren Pendidikan Alternatif Masa Depan*, Jakarta: Gema Insani Pers,
- Yusuf , Choirul Fuad, 2010, *Model Pengembangan Ekonomi Pesantren* Purwokerto: STAIN Purwokerto Press,